

INDIKATOR INDEKS PEMBANGUNAN GENDER TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA BARAT

Fitri Nur Haliza¹ Nurjannah Rahayu Kistanti²
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Semarang¹²
✉ nurjannah.rk@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG) memengaruhi pertumbuhan ekonomi, dengan indikator IPG dalam penelitian ini yaitu rasio Rata-rata Lama Sekolah (RLS), rasio Angka Harapan Hidup (AHH), rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan rasio Pengeluaran Per Kapita (PPK). Penelitian ini menggunakan regresi data panel yang menggabungkan data cross section dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dan data time series dari periode tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terbaik adalah Random Effect Model (REM). Hasil analisis regresi menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan rasio RLS, rasio AHH, dan rasio PPK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022, serta tidak ada pengaruh positif dan signifikan rasio TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022. Kemudian ada pengaruh dan signifikan rasio RLS, rasio AHH, rasio TPAK, dan rasio PPK secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

Kata Kunci: *Angka Harapan Hidup, Indeks Pembangunan Gender, Pengeluaran Per Kapita, Pertumbuhan Ekonomi, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXX

nurjannah.rk@mail.unnes.ac.id

A. PENDAHULUAN

Setiap negara berusaha meningkatkan pertumbuhannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Kesetaraan merupakan salah satu aspek fundamental dalam mencapai kesejahteraan ekonomi pada suatu masyarakat, yang menunjukkan manfaat dari proses pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat tanpa ada yang tertinggal (Mulasari, 2015). Pembangunan adalah kondisi tercapainya keadilan dan pemerataan baik lintas generasi, etnis, jenis kelamin, maupun wilayah, seperti dalam kesepakatan global yang diterima secara luas (Aktaria & Handoko, 2012).

Pada tahun 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeklarasikan *Millennium Development Goals* (MDGs) yang ditandatangani oleh Indonesia dan 189 negara lainnya. Setelah berakhirnya program MDGs pada tanggal 25 September 2015, kemudian dilanjutkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada program SDGs Indonesia berkomitmen untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan, demi tercapainya kesetaraan gender serta pemberdayaan anak dan perempuan (KPPPA, 2018).

Berdasarkan *Global Gender Gap Report 2022*, *Gender Gap* Indonesia menempati peringkat 92 dari total 146 negara, artinya Indonesia masih belum mampu mengatasi permasalahan kesenjangan gender. Salah satu penyebabnya karena program, kebijakan, dan aktivitas pembangunan tidak mampu memperkirakan perbedaan pengalaman, kebutuhan, dan kondisi yang terjadi di masyarakat, baik yang bersifat kodrati ataupun hasil dari konstruksi sosial (KPPPA, 2021).

Untuk mengukur tingkat pencapaian pembangunan berbasis gender digunakanlah Indeks Pembangunan Gender (IPG). Menurut *United Nation Development Programme* (UNDP) 2005, IPG digunakan untuk mengukur dan mendeteksi ketidaksetaraan yang terjadi dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki (Lukiswati et al., 2020).

UNDP menyusun *Gender Development Indeks* (GDI) atau Indeks Pembangunan Gender (IPG), dengan penjelasan apabila jarak antara nilai IPG dengan 100 semakin kecil, maka semakin setara pembangunan di antara perempuan dan laki-laki, sedangkan apabila jarak antara nilai IPG dan 100 semakin besar, maka ketimpangan pembangunan semakin besar di antara perempuan dan laki-laki (KPPPA, 2018).

Tabel 1. Indeks Pembangunan Gender (IPG) menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022

Provinsi	Indeks Pembangunan Gender (IPG)				
	2018	2019	2020	2021	2022
DKI Jakarta	94,7	94,71	94,63	94,84	94,93
Banten	91,3	91,67	91,74	91,83	92,18
DI Yogyakarta	94,73	94,77	94,8	94,88	94,99
Jawa Barat	89,19	89,26	89,2	89,36	89,8
Jawa Tengah	91,95	91,89	92,18	92,48	92,83
Jawa Timur	90,77	90,91	91,07	91,67	92,08
Indonesia	90,99	91,07	91,06	91,27	91,63

Sumber: BPS (2023)

Tabel 1 menunjukkan nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) menurut provinsi di Pulau Jawa tahun 2018-2022 mengalami tren yang meningkat. DI Yogyakarta menjadi provinsi dengan nilai IPG tertinggi berturut-turut dari tahun 2018-2022. Jawa Barat menjadi provinsi dengan nilai IPG terendah berturut-turut dari tahun 2018-2022, nilai IPG Provinsi Jawa Barat juga masih lebih rendah dari nilai IPG nasional.

Ketimpangan gender menjadi permasalahan yang kerap kali ditemui di seluruh aspek kehidupan. Ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh manfaat pembangunan, terutama dalam hal kebutuhan dasar manusia seperti pendidikan, pekerjaan, dan akses ke layanan kesehatan. Pada kenyataannya, meskipun telah ada kemajuan dalam upaya mencapai kesetaraan gender, tetapi tingkat dan sifat diskriminasi masih ada dan berbeda-beda di berbagai wilayah di Indonesia (Sitorus, 2016).

Menurut Kementerian PPPA, ketimpangan gender dapat diidentifikasi dengan membandingkan nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Jika nilai IPG sama dengan nilai IPM atau memiliki selisih yang kecil, artinya tidak ada ketimpangan gender yang signifikan. Namun, jika nilai IPG lebih rendah dari nilai IPM atau memiliki selisih yang besar, artinya terdapat ketimpangan gender di dalam masyarakat.

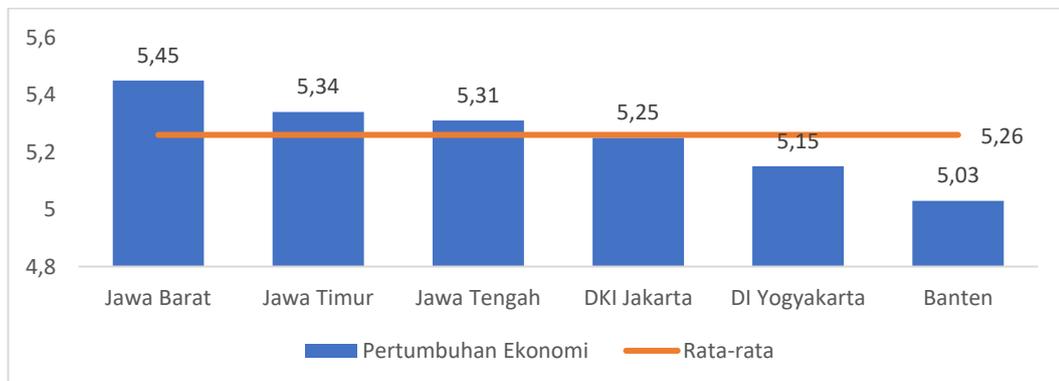
Tabel 2. Selisih Nilai IPG dan Nilai IPM menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXX

Provinsi	Selisih Nilai IPG dan IPM				
	2018	2019	2020	2021	2022
DKI Jakarta	14,23	13,95	13,86	13,73	13,28
Banten	19,35	19,23	19,29	19,11	18,86
DI Yogyakarta	15,2	14,78	14,83	14,66	14,35
Jawa Barat	17,89	17,23	17,11	16,91	16,68
Jawa Tengah	20,83	20,16	20,31	20,32	20,04
Jawa Timur	20	19,41	19,36	19,53	19,33
Indonesia	19,6	19,15	19,12	18,98	18,72

Sumber: BPS (2023), diolah

Tabel 2 menunjukkan selisih nilai IPG dan nilai IPM menurut provinsi di Pulau Jawa tahun 2018-2022 mengalami tren yang menurun. Provinsi Jawa Barat memiliki selisih nilai IPG dan nilai IPM terbesar keempat di Pulau Jawa, setelah Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, dan Provinsi Banten. Artinya, peningkatan pembangunan manusia di Provinsi Jawa Barat masih tidak sejalan dengan kesetaraan gender, selisih yang cukup besar menunjukkan masih adanya ketimpangan gender di dalam masyarakat. Selain menggambarkan ada tidaknya ketimpangan gender di suatu wilayah, indikator sumber daya manusia (IPG dan IPM) juga dapat menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi.



Gambar I. Pertumbuhan Ekonomi menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2022 (Persen)

Sumber: BPS (2023)

Gambar I menunjukkan nilai pertumbuhan ekonomi menurut provinsi di Pulau Jawa tahun 2022. Nilai pertumbuhan ekonomi terendah di Pulau Jawa ditempati Provinsi Banten dengan nilai sebesar 5,03% berada di bawah nilai

rata-rata. Nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Jawa ditempati Provinsi Jawa Barat dengan nilai sebesar 5,45% berada di atas nilai rata-rata.

Provinsi Jawa Barat memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang melimpah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tercatat pada tahun 2022 Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia, dengan populasi sebanyak 49.40 juta jiwa. Jumlah penduduk yang tinggi tersebut berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun, pertumbuhan ekonomi tinggi tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan dan perkembangan manusia yang baik. Berdasarkan pada indikator SDM, nilai IPG dan nilai IPM Provinsi Jawa Barat masih memperlihatkan tingkat yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa.

Provinsi Jawa Barat memiliki nilai IPG terendah di Pulau Jawa tahun 2018-2022, dan selisih nilai IPG dan IPM terbesar keempat di Pulau Jawa tahun 2018-2022. Hasil tersebut tidak sejalan dengan nilai pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat yang menempati posisi tertinggi di Pulau Jawa, artinya fenomena yang terjadi berbanding terbalik dengan teori. Menurut Fleisher *et al.*, (2008), sumber daya manusia yang berkualitas dan terlatih dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap *output* ekonomi dan pertumbuhan produktivitas, ini berlaku baik di tingkat nasional maupun lintas regional. Menurut Schultz (1961), *investment in human capital* merupakan salah poin penting dalam meningkatkan produksi ekonomi suatu negara dan merupakan bentuk investasi pada sumber daya manusia yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mengetahui adakah pengaruh indikator Indeks Pembangunan Gender (IPG) yaitu rasio Rata-rata Lama Sekolah (RLS), rasio Angka Harapan Hidup (AHH), rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan rasio Pengeluaran Per Kapita (PPK) terhadap pertumbuhan Ekonomi, maka penulis tertarik untuk menganalisis permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Indikator Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat.”

B. LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neoklasik tradisional, pertumbuhan *output* selalu dihasilkan dari satu atau lebih dari tiga faktor, yaitu

peningkatan kuantitas dan kualitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan populasi dan peningkatan pendidikan), peningkatan modal (melalui akumulasi tabungan dan investasi), serta kemajuan teknologi (Todaro & Smith, 2015).

Teori Gender

Menurut Mulyono (2006) munculnya ketimpangan gender disebabkan oleh:

1. Pandangan teori materialis, teori ini menjelaskan bahwa ketimpangan gender merupakan hasil dari cara pandangan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat terkait ekonomi. Maksudnya upah perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa perempuan adalah: (1) secara fisik perempuan kalah kuat daripada laki-laki, dan (2) secara fisik perempuan mempunyai lebih banyak tugas daripada laki-laki. Kontrol dan distribusi sumber daya yang berharga merupakan faktor utama dalam membentuk stratifikasi.
2. Perbedaan antara pekerjaan domestik dan publik, adanya perbedaan antara ruang lingkup publik dan domestik membatasi pergerakan perempuan. Peran reproduktif dan tanggung jawab perempuan dalam pekerjaan domestik membatasi akses terhadap sumber daya yang berharga.

Teori *Human Capital*

Konsep *human capital* pertama kali diusulkan oleh Gary Stanley Becker pada tahun 1955. *Human capital* adalah suatu bentuk modal milik seseorang yang tidak terlihat secara nyata dan terkait dengan pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan yang dapat dicapai melalui pendidikan, pelatihan, dan perawatan, serta bermanfaat untuk menciptakan produk dan jasa. Peningkatan kesehatan fisik dan pengetahuan merupakan dua cara untuk berinvestasi dalam modal manusia yang dapat meningkatkan pertumbuhan manusia dan meningkatkan pendapatan usia produktif (Becker, 1975).

Menurut Schultz (1961), *investment in human capital* merupakan salah satu aspek utama untuk meningkatkan produksi ekonomi suatu negara dan merupakan bentuk investasi pada sumber daya manusia yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori *investment in human capital* mencakup beberapa poin utama seperti fasilitas dan layanan kesehatan yang memengaruhi harapan hidup, stamina dan kekuatan nasional, pola pelatihan kerja (tenaga kerja), pendidikan, pertanian, serta migrasi (Perrotta, 2018).

Teori Pilihan Rasional dan Modal Manusia

Menurut Becker (1981), teori ini mengasumsikan bahwa untuk memaksimalkan keuntungan rumah tangga, perlu dipertimbangkan manfaat

dan biaya. Keputusan di dalam rumah tangga dibuat berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat secara rasional, terutama dalam membandingkan efisiensi anggota keluarga dalam menentukan dan menyelesaikan pekerjaan yang terkait dengan pekerjaan rumah dan pekerjaan di pasar tenaga kerja.

C. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu bentuk analisis yang melibatkan angka-angka berupa data statistik (Soegiyono, 2011). Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung diperoleh oleh pencari data, melainkan diperoleh melalui pihak ketiga seperti orang lain maupun dokumen (Soegiyono, 2011). Data yang dikumpulkan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Berita Resmi Statistik (BRS), dan *United Nations Development Program* (UNDP).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel dengan alat bantu komputasi *EViews* 9. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2018-2022 dan data *cross section* dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi dan variabel independen yaitu rasio Rata-rata Lama Sekolah (RLS), rasio Angka Harapan Hidup (AHH), rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dan rasio Pengeluaran Per Kapita (PPK). Berikut persamaan model regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM).

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnRRLS}_{1it} + \beta_2 \text{LnRAHH}_{2it} + \beta_3 \text{LnRTPAK}_{3it} + \beta_4 \text{LnRPPK}_{4it} + (e_{it} + \mu_i) \dots \dots \dots (1)$$

Di mana PE_{it} yaitu Pertumbuhan Ekonomi di daerah i pada periode t , $RRLS_{1it}$ yaitu rasio RLS di daerah i pada periode t , $RAHH_{2it}$ yaitu rasio AHH di daerah i pada periode t , $RTPAK_{3it}$ yaitu rasio TPAK di daerah i pada periode t , $RPPK_{4it}$ yaitu rasio PPK di daerah i pada periode t , Ln yaitu logaritma natural, μ_i yaitu variabel gangguan yang bersifat *random*, i yaitu *cross section*, t yaitu *time series*, β_0 yaitu konstanta, $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ yaitu koefisien regresi, dan e yaitu *error term*.

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXX

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji *Chow* (CEM) < FEM)

Tabel 3. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.712260	(26.104)	0.8388
Cross-section Chi-square	22.122903	26	0.6820

Sumber: Hasil *Output EViews 9*, diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan nilai *Cross-section F* sebesar 0.712260 dan nilai *Cross-Section Chi-square* sebesar 22.122903, kemudian memiliki nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.6820 yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas tersebut lebih dari tingkat signifikansi alpha 5% ($0.6820 > \alpha 0.05$), dengan demikian *Common Effect Model* (CEM) dipilih menjadi model terbaik dalam uji *chow*.

Uji LM (CEM) < REM)

Tabel 4. Hasil uji LM

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	5.940126 (0.0148)	1196.810 (0.0000)	1202.750 (0.0000)

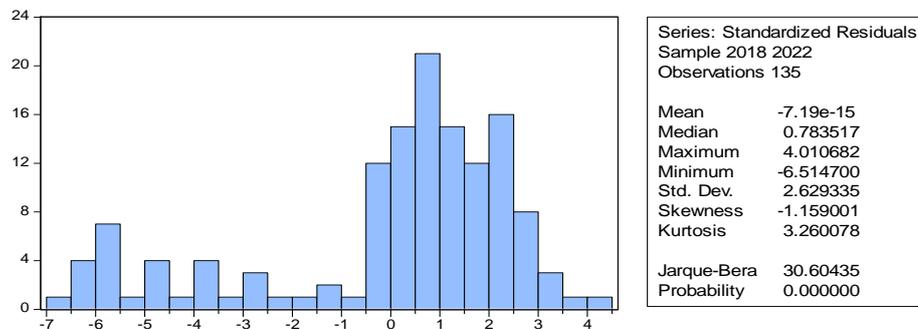
Sumber: Hasil *Output EViews 9*, diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan nilai *p-value Breusch-Pagan* sebesar 0.0148, yang berarti nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi alpha 5% ($0.0148 < \alpha 0.05$), dengan demikian *Random Effect Model* (REM) merupakan model terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Gambar 2 menunjukkan nilai probabilitas statistik *Jarque-Bera* sebesar $0.000000 < \alpha 0.05$, artinya residual dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Berdasarkan *central limit theorem* kurva distribusi sampling (sampel 30) akan berpusat pada nilai parameter populasi yang memiliki semua atribut

berdistribusi normal, sehingga dengan sampel penelitian sebanyak 135 semua atribut dalam penelitian ini dianggap berdistribusi normal (Ghozali, 2017).



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil *Output EViews 9*, diolah, 2024

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	LN_RRLS	LN_RAHH	LN_RTPAK	LN_RPPK
LN_RRLS	I	-0.348080	0.260501	0.254911
LN_RAHH	-0.348080	I	-0.152793	-0.444464
LN_RTPAK	0.260501	-0.152793	I	0.276422
LN_RPPK	0.254911	-0.444464	0.276422	I

Sumber: Hasil *Output EViews 9*, diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien korelasi untuk semua variabel independen < 0.90 , artinya model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Probabilitas
LN_RRLS	0.9841
LN_RAHH	0.2593
LN_RTPAK	0.1182
LN_RPPK	0.3156

Sumber: Hasil *Output EViews 9*, diolah, 2024

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXX

Tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas untuk semua variabel independen $> \alpha$ 0.05. Artinya, keempat variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

dL	1.6584
dU	1.7802
4-dU	2.2198
4-dL	2.3416
DW	2.699247

Sumber: Hasil *Output EViews* 9, diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan nilai DW sebesar 2.699247, yang berarti terdapat autokorelasi negatif sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan pada pengujian berikutnya. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini tidak menjadi masalah karena autokorelasi hanya terjadi pada data deret waktu, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode data panel. Hal ini mengindikasikan bahwa melakukan pengujian autokorelasi pada data yang tidak bersifat deret waktu akan sia-sia (Iqbal, 2015).

Uji t-Statistik

Tabel 8. Hasil Uji t-Statistik *Random Effect Model* (REM)

Variabel	Koefisien	t-Statistik	t-Tabel
LN_RRLS	17.83646	2.892297**	1.658
LN_RAHH	402.9330	3.553381**	1.658
LN_RTPAK	-4.391808	-2.023109**	1.658
LN_RPPK	2.333657	1.902115*	1.289

Sumber: Hasil *Output EViews* 9, diolah, 2024

Keterangan:

**) signifikansi pada taraf signifikansi 5%

*) signifikansi pada taraf signifikansi 10%

I. Rasio Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Rasio RLS memiliki nilai koefisien positif sebesar 17.83646 dan nilai t-Statistik $2.892297 > t$ -Tabel 1.658. Artinya, ada pengaruh positif

dan signifikan rasio RLS terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

2. Rasio Angka Harapan Hidup (AHH)

Rasio AHH memiliki nilai koefisien positif sebesar 402.9330 dan nilai t-Statistik sebesar $3.553381 > t\text{-Tabel } 1.658$. Artinya, ada pengaruh positif dan signifikan rasio AHH terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

3. Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Rasio TPAK memiliki nilai koefisien negatif sebesar -4.391808 dan nilai t-Statistik sebesar $-2.023109 > t\text{-Tabel } 1.658$. Artinya, tidak ada pengaruh positif dan signifikan rasio TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

4. Rasio Pengeluaran Per Kapita (PPK)

Rasio PPK memiliki nilai koefisien positif sebesar 2.333657 dan nilai t-Statistik sebesar $1.902115 > t\text{-Tabel } 1.289$. Artinya, ada pengaruh positif dan signifikan rasio PPK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

Uji F-Statistik

Tabel 9. Hasil Uji F-Statistik *Random Effect Model* (REM)

<i>R-Squared</i>	0.136976
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.110422
<i>F-Statistic</i>	5.158288
F-Tabel	2.45

Sumber: Hasil *Output EViews* 9, diolah, 2024

Tabel 9 menunjukkan hasil *output* dari *Random Effect Model* (REM) yang memperoleh nilai F-Statistik sebesar 5.158288 dan F-Tabel sebesar 2.45 ($5.158288 > 2.45$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dan signifikan rasio RLS, rasio AHH, rasio TPAK, dan rasio PPK secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

Uji Koefisien Determinasi R^2 (R-Square)

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil regresi nilai R^2 sebesar 0.136976, artinya model yang dibangun mampu menjelaskan fenomena yang ada sebesar 13.70%, sedangkan sisanya yaitu 86.30% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXX

Pembahasan

Pengaruh Rasio Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan rasio RLS terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-Statistik sebesar 2.892297 lebih dari nilai t-Tabel sebesar 1.658. Adapun nilai koefisien positif sebesar 17.83646 menunjukkan jika terjadi peningkatan sebesar 1% rasio RLS perempuan terhadap laki-laki maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 17.83646% dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya, jika rasio RLS meningkat, maka RLS perempuan juga meningkat, yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan pengaruh sebaliknya terjadi ketika rasio RLS menurun.

Menurut BPS (2023), pada tahun 2018-2022 terjadi kenaikan RLS perempuan di Provinsi Jawa Barat lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 7.71 tahun, 7.90 tahun, 8.11 tahun, 8.23 tahun, dan 8.48 tahun. RLS perempuan yang meningkat, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat yang sempat terpuruk akibat pandemi covid-19, yaitu tahun 2020 sebesar -2.52%, kemudian meningkat di tahun 2021 sebesar 3.74%, dan tahun 2022 sebesar 5.45%.

Peningkatan rasio RLS menggambarkan adanya pembangunan gender dan semakin kecilnya ketimpangan pendidikan antara penduduk perempuan dan laki-laki. Didukung oleh data BPS Jawa Barat, yang menunjukkan perbedaan yang kecil antara RLS perempuan dan RLS laki-laki. Pada tahun 2022 perempuan memiliki RLS sebesar 8.48 tahun atau kelas 8 SMP, sedangkan laki-laki memiliki RLS sebesar 9.07 tahun atau kelas 9 SMP.

Peningkatan RLS perempuan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Menurut Schultz (1995), ada empat alasan mengapa pendidikan perempuan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pertama, pada negara berkembang perempuan memiliki *rate of return* lebih tinggi daripada laki-laki. Kedua, meningkatnya pencapaian pendidikan perempuan akan mencegah pernikahan dini, menurunkan fertilitas, meningkatkan kesehatan dan gizi anak, dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Ketiga, ibu yang berpendidikan dan anak yang gizinya terpenuhi memiliki efek pengganda pada kualitas generasi di masa depan. Keempat, perempuan berpendidikan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam memutus lingkaran setan kemiskinan dan pendidikan yang tidak memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah & Rahmawati (2020), yang menunjukkan bahwa rasio RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Peningkatan rasio ini mengindikasikan berkurangnya ketimpangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Apabila keadaan ini dapat ditekan dan didukung oleh program pemerintah dalam menyediakan akses dan fasilitas pendidikan yang merata bagi masyarakat, maka program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan memberikan hasil yang signifikan. Adanya peningkatan pendidikan yang ditempuh baik laki-laki maupun perempuan akan berdampak pada posisi keduanya di dalam dunia kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *human capital*. *Human capital* adalah suatu bentuk modal milik seseorang yang tidak terlihat secara nyata dan terkait dengan pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan yang dapat dicapai melalui pendidikan, pelatihan, dan perawatan, serta bermanfaat untuk menciptakan produk dan jasa. Peningkatan kesehatan fisik dan pengetahuan merupakan dua cara untuk berinvestasi dalam modal manusia yang dapat meningkatkan pertumbuhan manusia dan meningkatkan pendapatan usia produktif (Becker, 1975).

Pengaruh Rasio Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan rasio AHH terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-Statistik sebesar 3.553381 lebih dari nilai t-Tabel sebesar 1.658. Adapun nilai koefisien positif sebesar 402.9330 menunjukkan jika terjadi peningkatan sebesar 1% rasio AHH perempuan terhadap laki-laki maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 402.9330% dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya, jika rasio AHH meningkat, maka AHH perempuan juga meningkat, yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan pengaruh sebaliknya terjadi ketika rasio AHH menurun.

Pada tahun 2018-2022 terjadi kenaikan AHH perempuan di Provinsi Jawa Barat lima tahun berturut-turut yaitu sebesar 76.63 tahun, 76.67 tahun, 76.71 tahun, 76.89 tahun, dan 77.18 tahun. AHH perempuan yang meningkat, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat yang sempat terpuruk akibat pandemi covid-19, yaitu tahun 2020 sebesar -

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXX

2.52%, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 3.74%, dan tahun 2022 sebesar 5.45%.

Peningkatan rasio AHH menggambarkan adanya pembangunan gender dan semakin kecilnya ketimpangan kesehatan antara penduduk perempuan dan laki-laki. Didukung oleh data BPS Jawa Barat, yang menunjukkan AHH perempuan lebih tinggi dari AHH laki-laki. Pada tahun 2022 perempuan memiliki AHH sebesar 75.48 tahun, sedangkan laki-laki memiliki AHH sebesar 71.77 tahun.

Adapun faktor yang paling memengaruhi angka harapan hidup adalah faktor biologis, pada perempuan terdapat dua kromosom X (XX), sementara pada laki-laki hanya terdapat satu kromosom X (XY), kromosom ini berfungsi membantu sistem kekebalan tubuh. Perempuan memiliki kromosom X cadangan dan laki-laki tidak, maka perempuan lebih tahan terhadap kerusakan kromosom atau mutasi (Maryani & Kristiana, 2018).

Menurut Gorman & Read (2007), penyebab kesenjangan dalam bidang kesehatan dapat dibagi menjadi tiga kategori: (1) Biologis, estrogen berperan dalam melindungi perempuan dari penyakit jantung. Selain itu, sistem kekebalan tubuh yang dimiliki perempuan lebih baik karena testosteron menyebabkan immunosupresi. (2) Struktur sosial, menurunkan angka kematian ibu melalui peningkatan struktur sosial dan pelayanan prenatal dan obstetri. (3) Perilaku, kebiasaan konsumsi alkohol dan tembakau pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Selain itu, laki-laki lebih mungkin mengalami cedera tidak disengaja, pembunuhan, ataupun bunuh diri.

Berdasarkan data SDKI tahun 2017, di Indonesia perilaku pola hidup laki-laki lebih berisiko tinggi pada kesehatan dari pada perempuan, di mana 55% laki-laki merokok dibandingkan dengan 1% perempuan, diikuti oleh 15% laki-laki minum minuman beralkohol dan 1% perempuan (BPS, 2017).

Meskipun perempuan memiliki angka harapan hidup yang panjang. Namun, harus tetap diimbangi dengan fasilitas dan layanan kesehatan yang memadai dan mudah diakses. Karena angka harapan hidup perempuan yang panjang, yang didukung dengan keterampilan yang memadai, kontribusi perempuan yang optimal, serta tersedianya lapangan kerja dapat mendorong peningkatan produktivitas ekonomi dan mendukung proses pembangunan (Handayani, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah & Rahmawati (2020), yang menunjukkan bahwa rasio Angka Harapan Hidup (AHH) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi

Jawa Timur. Peningkatan rasio AHH menunjukkan bahwa ketimpangan kesehatan antara laki-laki dan perempuan semakin berkurang, yang berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *investment in human capital*. Menurut Schultz (1961), *investment in human capital* merupakan salah satu aspek utama dalam meningkatkan produksi ekonomi suatu negara dan merupakan bentuk investasi pada sumber daya manusia yang digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori *investment in human capital* mencakup beberapa poin utama seperti fasilitas dan layanan kesehatan yang memengaruhi harapan hidup, stamina dan kekuatan nasional, pola pelatihan kerja (tenaga kerja), pendidikan, pertanian, serta migrasi (Perrotta, 2018).

Pengaruh Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif dan signifikan rasio TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-Statistik sebesar -2.023109 lebih dari nilai t-Tabel sebesar 1.658 . Adapun nilai koefisien negatif sebesar -4.391808 menunjukkan jika terjadi peningkatan sebesar 1% rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.391808% dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya, jika rasio TPAK meningkat, maka TPAK perempuan juga meningkat, yang kemudian berpengaruh pada menurunnya pertumbuhan ekonomi, dan pengaruh sebaliknya terjadi ketika rasio TPAK menurun.

Peningkatan rasio TPAK menggambarkan adanya pembangunan gender dan semakin kecilnya ketimpangan ketenagakerjaan antara penduduk perempuan dan laki-laki. Berdasarkan data *Open Data* Jabar, angkatan kerja perempuan pada tahun 2021 berjumlah 9.026.017 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 dengan jumlah 9.188.312 jiwa yang sebagian besar kelompok usia prima (25-54 tahun), yang artinya terjadi peningkatan tenaga kerja yang produktif, sedangkan pada tahun 2022, jumlah pengangguran terbuka perempuan sebesar 724.641 jiwa lebih rendah dari jumlah pengangguran terbuka laki-laki yang sebesar 1.400.965 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui koefisien rasio TPAK memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafitri & Ariusni (2019), yang menunjukkan

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXX

bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena banyaknya perempuan yang bekerja di sektor informal menyebabkan tingkat produktivitas tidak begitu tinggi, dan *output* pekerjaan mereka tidak tercatat dalam statistik ekonomi. Perempuan cenderung terlibat dalam sektor-sektor dengan tingkat produktivitas yang tidak begitu tinggi, seperti sektor jasa, penyediaan akomodasi, dan perdagangan (KPPPA, 2018).

Banyaknya perempuan yang bekerja pada sektor informal, juga memungkinkan perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga ketika mereka sudah menikah. Pekerjaan di sektor informal sering kali menuntut lebih banyak waktu di luar rumah, sehingga meningkatkan peluang perempuan untuk memilih keluar dari pekerjaan dan fokus pada peran sebagai ibu rumah tangga. Stigma yang melekat pada perempuan yang sudah menikah sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik juga berdampak pada penurunan partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja, terutama saat memiliki anak (Yeni *et al.*, 2022).

Berdasarkan teori, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perbedaan antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik. Perbedaan ini membatasi pergerakan perempuan, peran reproduktif dan tanggung jawab perempuan dalam pekerjaan domestik membatasi akses mereka terhadap sumber daya yang berharga (Mulyono, 2006). Sejalan juga dengan teori pilihan rasional dan modal manusia, yang mengasumsikan bahwa untuk memaksimalkan keuntungan rumah tangga, perlu dipertimbangkan manfaat dan biaya. Keputusan di dalam rumah tangga dibuat berdasarkan pertimbangan biaya dan manfaat secara rasional, terutama dalam membandingkan efisiensi anggota keluarga dalam menentukan dan menyelesaikan pekerjaan yang terkait dengan pekerjaan rumah dan pekerjaan di pasar tenaga kerja (Becker, 1981).

Pengaruh Rasio Pengeluaran Per Kapita (PPK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan rasio PPK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-Statistik sebesar 1.902115 lebih dari nilai t-Tabel sebesar 1.289. Adapun nilai koefisien positif sebesar 2.333657 menunjukkan jika terjadi peningkatan sebesar 1% rasio PPK

perempuan terhadap laki-laki maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2.333657% dengan asumsi *ceteris paribus*. Artinya, jika rasio PPK meningkat, maka PPK perempuan juga meningkat, yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dan pengaruh sebaliknya terjadi ketika rasio PPK menurun.

Pada tahun 2018-2022 PPK perempuan di Provinsi Jawa Barat secara umum mengalami peningkatan, meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2020 akibat pandemi covid-19 yaitu sebesar 7905 ribu rupiah, 8188 ribu rupiah, 7937 ribu rupiah, 7995 ribu rupiah, dan 8235 ribu rupiah. PPK perempuan yang meningkat, sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat yang sempat terpuruk akibat pandemi covid-19, yaitu tahun 2020 sebesar -2.52%, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 3.74%, dan tahun 2022 sebesar 5.45%.

Peningkatan rasio PPK menggambarkan adanya pembangunan gender dan semakin kecilnya ketimpangan ekonomi antara penduduk perempuan dan laki-laki. Didukung data BPS Jawa Barat, yang menunjukkan pada tahun 2021 angkatan kerja perempuan memiliki pengeluaran per kapita sebesar 7995 ribu rupiah dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 8235 ribu rupiah. Pengeluaran per kapita perempuan memang tidak sebesar pengeluaran per kapita laki-laki, tetapi apabila terus didorong oleh program pemerintah dan peningkatan kualitas sumber daya perempuan, tidak mustahil ke depannya pengeluaran per kapita perempuan dapat terus meningkat.

Peningkatan PPK perempuan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Besarnya pengeluaran dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, karena pengeluaran per kapita mencerminkan daya beli masyarakat, maka apabila pendapatan tinggi, pengeluaran juga akan tinggi. Pengeluaran per kapita memiliki kaitan dengan konsumsi rumah tangga, di mana konsumsi rumah tangga berkontribusi terhadap pendapatan nasional, yang kemudian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Nainggolan & Soleman, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yustie *et al.*, (2022), yang menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita perempuan (PPP) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Utara. Peningkatan pengeluaran per kapita perempuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Partisipasi aktif perempuan dalam dunia kerja akan menghasilkan pendapatan yang kemudian berkontribusi melalui konsumsi atau penggunaan *output* PDRB. Pendapatan per kapita

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXX

perempuan merupakan salah satu bentuk pengeluaran per kapita perempuan, dan ketika jumlah pengeluaran ini meningkat, maka meningkat pula kontribusi ekonomi dan pendapatan perempuan terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori materialis, yang menjelaskan bahwa ketimpangan gender merupakan hasil dari cara pandang perempuan dan laki-laki dalam masyarakat terkait ekonomi, yang artinya pendapatan perempuan cenderung lebih rendah dari laki-laki. Pandangan ini dipengaruhi adanya anggapan bahwa perempuan secara fisik kalah kuat daripada laki-laki, dan perempuan memiliki lebih banyak tugas daripada laki-laki. Kontrol dan distribusi sumber daya yang berharga merupakan faktor utama dalam membentuk stratifikasi (Mulyono, 2006).

Pengaruh Rasio RLS, Rasio AHH, Rasio TPAK, dan Rasio PPK Secara Bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan ada pengaruh dan signifikan rasio RLS, rasio AHH, rasio TPAK, dan rasio PPK secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-Statistik sebesar 5.158288 lebih dari nilai F-Tabel sebesar 2.45 sejalan dengan asumsi ceteris paribus. Artinya, jika terjadi perubahan pada variabel rasio RLS, rasio AHH, rasio TPAK, dan rasio PPK secara bersama-sama maka akan turut mengubah pertumbuhan ekonomi.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan rasio RLS, rasio AHH, dan rasio PPK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022, serta tidak ada pengaruh positif dan signifikan rasio TPAK terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022. Kemudian ada pengaruh dan signifikan rasio RLS, rasio AHH, rasio TPAK dan rasio PPK secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018-2022.

Untuk terus meningkatkan rasio RLS perempuan, pemerintah diharapkan dapat mengencangkan sosialisasi ataupun edukasi kepada para orang tua akan pentingnya pendidikan yang layak bagi anak laki-laki maupun anak perempuan. Untuk terus meningkatkan rasio AHH laki-laki maupun perempuan, pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak swasta agar kualitas layanan kesehatan lebih terintegrasi dan merata. Untuk terus

meningkatkan rasio TPAK perempuan, pemerintah diharapkan dapat mengadakan berbagai pelatihan serta penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal. Untuk terus meningkatkan rasio PPK perempuan, pemerintah diharapkan dapat membuka lebih banyak peluang bagi perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam pekerjaan dengan produktivitas tinggi.

REFERENSI

- Aktaria, E., & Handoko, B. S. (2012). *Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan, 13(2), 194.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2023). *Pengeluaran Per Kapita Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2018-2022*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/40/190/1/-komponen-ipg-pengeluaran-per-kapita.html>.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2023). *Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Tahun 2018-2022*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/40/189/1/-komponen-ipg-rata---rata-lama-sekolah.html>.
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2023). *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/155/48/1/laju-pdrb-atas-harga-konstan.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Angka Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/40/462/1/indeks-pembangunan-manusia-ipm-menurut-jenis-kelamin.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Gender (IPG) Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/40/463/1/indeks-pembangunan-gender-ipg.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022. <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut*

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX
XXXXXXX

- Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022*.
<https://www.bps.go.id/indicator/40/462/1/indeks-pembangunan-manusia-ipm-menurut-jenis-kelamin.html>.
- Becker, G. S. (1975). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education (2nd ed.)*. New York: National Bureau of Economic Research.
- Becker, G. S. (1981). *A Treatise on the Family*. Harvard University Press.
- Fleisher, B., Li, H., & Zhao, M. Q. (2008). *Human Capital, Economic Growth, and Regional Inequality in China*. IZA Discussion Papers, 3576.
- Ghozali, Imam. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gorman, B. K., & Read, J. G. (2007). *Why Man Die Younger Than Woman*.
- Handayani, K. B. (2020). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)* (Vol. 2, Issue 1) [Universitas Islam Indonesia].
- Hidayah, Z. M., & Rahmawati, F. (2020). *Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 110.
- Iqbal, M. (2015). Regresi Data Panel (2) " Tahap Analisis ". *Sarana Tukar Menukar Informasi Dan Pemikiran Dosen*, 2, 1–7.
- KPPPA. (2018). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- KPPPA. (2021). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Lukiswati, I., Djuraidah, A., & Syafitri, U. D. (2020). *Analisis Regresi Data Panel pada Indeks Pembangunan Gender (IPG) Jawa Tengah Tahun 2011-2015*. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(1), 89–96.
- Maryani, H., & Kristiana, L. (2018). *Pemodelan Angka Harapan Hidup (AHH) Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia Tahun 2016*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(2), 71–81.
- Mulasari, F. D. (2015). *Peran Gender Perempuan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 446–455.
- Mulyono. (2006). *Kajian Gender di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jawa Pos.
- Nainggolan, B., & Soleman, R. (2022). *Pembangunan Berwawasan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda*. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 153–168.

- Perrotta, C. (2018). *Investment In Human Capital. In Unproductive Labour in Political Economy* (pp. 102–115).
- Schultz, P. (1995). *Investment In Women's Human Capital*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Schultz, T. W. 1961. *Investment in Human Capital*. *American Economic Review*, 51, 1-17.
- Sitorus, A. V. Y. (2016). *Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia The Impact Of Gender Inequality On Economic Growth Indonesia*. *Jurnal Sosio Informa*, 2, 89–101.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafitri, A., & Ariusni, A. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat*. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 351.
- Todaro & Smith. (2015). *Economic Development (Twelfth Edition)* (12th ed.). Pearson.
- Yeni, I., Marta, J., & Satria, D. (2022). *Peluang Wanita Bekerja Keluar dari Pasar Tenaga Kerja Setelah Menikah*. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 22(1), 131–148.
- Yustie, R., Ariska, R. A., & Purwitasari, F. (2022). *Peran dan Pengaruh dari Pemberdayaan dan Pembangunan Gender terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Kalimantan Utara*. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*, 10(2).